



Pembinaan Iman Berbasis Komunitas: Memperkuat Integritas Keluarga melalui Doktrin Keselamatan di Gereja Oikoumene PT. Sampoerna Agro

Community-Based Faith Development: Strengthening Family Integrity Through the Doctrine of Salvation at the Ecumenical Church of PT. Sampoerna Agro

Yeremia Hia^{1*}, Rendi Risky Laowo²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: hia.yeremia@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Januari 2026;

Revisi: 25 Februari 2026

Diterima: 25 Maret 2026;

Terbit: 31 Maret 2026

Keywords: *Community; Formation; Integrity; Salvation; Transformation.*

Abstract: *This study is motivated by the phenomenon of the weakening integrity of Christian families, which is reflected in the inconsistency between the confession of faith and everyday practices within the congregation. This situation indicates a gap between theological understanding and its practical implementation in family life. The purpose of this study is to formulate a community-based faith development model rooted in the doctrine of salvation to strengthen the integrity of families at Oikoumene Church, PT. Sampoerna Agro. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation and relevant theological literature study. The results of the study show that faith development integrated within small communities, with a focus on understanding salvation as a process of life transformation, can significantly improve the consistency of faith, the quality of family relationships, and the spiritual responsibility of church members. This community-based approach has proven to be effective in reinforcing the integrity of Christian families, making it more contextual, relevant, and sustainable. Therefore, this faith development model makes a strategic contribution to building families with integrity, while also facilitating spiritual growth and more harmonious relationships within the congregation.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena melemahnya integritas keluarga Kristen yang terlihat dalam ketidakkonsistenan antara pengakuan iman dan praktik hidup sehari-hari di lingkungan jemaat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi praktis dalam kehidupan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model pembinaan iman berbasis komunitas yang berakar pada doktrin keselamatan guna memperkuat integritas keluarga di Gereja Oikoumene PT. Sampoerna Agro. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman yang terintegrasi dalam komunitas kecil, dengan fokus pada pemahaman keselamatan sebagai proses transformasi hidup, dapat meningkatkan konsistensi iman, kualitas relasi keluarga, dan tanggung jawab spiritual anggota jemaat secara signifikan. Pendekatan berbasis komunitas ini terbukti efektif dalam memperkuat integritas keluarga Kristen, menjadikannya lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, model pembinaan iman ini memiliki kontribusi strategis dalam membangun keluarga Kristen yang berintegritas, sekaligus memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan hubungan yang lebih harmonis di dalam jemaat.

Kata Kunci: Integritas; Keselamatan; Komunitas; Pembinaan; Transformasi.

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat modern turut memengaruhi struktur dan fungsi keluarga sebagai unit dasar pembentukan karakter dan iman. Berbagai kajian menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya integritas keluarga yang ditandai oleh disrupsi nilai, menurunnya kualitas relasi, serta berkurangnya peran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Studi empiris yang dilakukan oleh Legault-Leclair (2025) menunjukkan bahwa

terjadi penurunan religiositas secara antargenerasi dalam keluarga, di mana tingkat afiliasi dan praktik keagamaan semakin melemah, serta mekanisme sosialisasi keluarga tidak cukup kuat untuk membalikkan tren penurunan tersebut dalam konteks sekularisasi modern. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya peran keluarga sebagai ruang internalisasi nilai dan iman, sehingga memunculkan kecenderungan ketidaksesuaian antara nilai yang diyakini dan praktik yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut juga teramati dalam konteks keluarga Kristen, khususnya dalam relasi antara pengakuan iman dan praktik kehidupan. Keluarga yang secara formal mengidentifikasi diri sebagai komunitas iman tidak selalu menunjukkan keterpaduan antara nilai teologis dan praktik hidup sehari-hari. Dalam hal ini, peran gereja sebagai institusi pembinaan iman menjadi penting, namun sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembinaan iman yang menekankan aspek ritual belum tentu menghasilkan transformasi kehidupan, karena kedewasaan iman sejatinya terwujud dalam karakter dan tindakan nyata, bukan semata-mata partisipasi keagamaan (Tambunan et al., 2026). Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap pendekatan pembinaan yang lebih integratif.

Dalam konteks yang lebih spesifik, dinamika tersebut juga teramati dalam kehidupan keluarga jemaat yang tinggal dan beraktivitas di lingkungan komunitas kerja PT. Sampoerna Agro. Sebagai komunitas yang relatif homogen dan terikat oleh ritme kerja perusahaan, kehidupan keluarga dibentuk oleh pola aktivitas yang terstruktur serta tuntutan ekonomi yang cukup dominan. Kondisi ini memengaruhi cara keluarga mengelola relasi, waktu, dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi tersebut, iman cenderung diposisikan sebagai bagian dari aktivitas religius formal, sementara praktik kehidupan domestik berjalan secara relatif terpisah dari nilai-nilai teologis. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan komunitas tempat jemaat hidup. Dengan demikian, persoalan utama yang muncul adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan keluarga dalam konteks komunitas kerja yang terstruktur.

Dalam konteks tersebut, persoalan ini juga berkaitan dengan dimensi teologis, khususnya dalam pemahaman terhadap doktrin keselamatan. Dalam tradisi teologi sistematika, keselamatan tidak hanya dimaknai sebagai status, tetapi juga sebagai proses transformasi hidup yang berkelanjutan, karena pengudusan tidak sekadar menunjuk pada perubahan posisi di hadapan Allah, melainkan melibatkan pembaruan batin dan kondisi spiritual manusia secara nyata (Beeke & Smalley, 2021). Namun demikian, dalam praktik kehidupan keluarga,

pemahaman ini belum selalu terinternalisasi secara utuh, sehingga menunjukkan adanya keterbatasan dalam menghubungkan dimensi teologis dengan praksis kehidupan sehari-hari.

Merespons kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pembinaan iman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara konstruksi teologis dan implementasi praksis di tengah jemaat. PKM memungkinkan terjadinya proses pendampingan yang partisipatif dan kontekstual, khususnya sebagai respons terhadap dinamika iman dan kehidupan keluarga dalam lingkungan komunitas kerja yang terstruktur.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembinaan iman berbasis komunitas dalam bentuk kelompok kecil yang bersifat relasional dan partisipatif. Dalam perspektif teologi praktis, komunitas iman menjadi ruang penting bagi proses pembentukan spiritual yang bersifat dinamis dan interaktif. Sebagaimana ditegaskan oleh de Kock (2024), perkembangan spiritual berlangsung melalui relasi timbal balik, interaksi, serta respons individu terhadap sesama dan lingkungannya. Pendekatan ini memungkinkan nilai iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam relasi konkret, sehingga mendukung proses internalisasi iman dalam kehidupan keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan iman merupakan proses yang bersifat integratif dan relasional, khususnya melalui keterlibatan keluarga dalam mentransmisikan iman kepada anak melalui interaksi, praktik religius, dan keteladanan yang berkelanjutan (Goodman & Dyer, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa relasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan iman individu. Namun, sebagaimana dikritisi oleh Root (2017), pembinaan iman yang autentik tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologisnya, melainkan harus berakar pada realitas keselamatan yang dihidupi dalam relasi konkret dan komunitas. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan doktrin keselamatan dalam model pembinaan iman berbasis komunitas keluarga, khususnya dalam konteks komunitas kerja yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan model pembinaan iman berbasis komunitas yang berakar pada doktrin keselamatan guna menjembatani kesenjangan antara iman dan praktik.

Keluarga sebagai unit dasar pembentukan karakter dan iman menghadapi tekanan signifikan akibat arus perubahan sosial yang berlangsung cepat dalam masyarakat modern. Fakta empiris menunjukkan bahwa terjadi penurunan religiositas secara antargenerasi, di mana mekanisme sosialisasi keluarga tidak cukup kuat untuk membalikkan tren sekularisasi yang semakin menguat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keluarga mengalami pelemahan

fungsi sebagai ruang internalisasi nilai dan iman, yang pada gilirannya melahirkan kesenjangan antara nilai yang diyakini secara normatif dan praktik yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut semakin kompleks dalam konteks komunitas kerja yang terstruktur, di mana tuntutan ekonomi dan ritme aktivitas kerja turut membentuk pola relasi keluarga sedemikian rupa sehingga iman cenderung diposisikan sebagai aktivitas religius formal yang terpisah dari dinamika kehidupan domestik.

Kajian teologis dan empiris menunjukkan bahwa pengakuan iman yang bersifat formal tidak secara otomatis menghasilkan transformasi kehidupan yang nyata. Kedewasaan iman sejatinya terwujud dalam karakter dan tindakan konkret, bukan semata-mata dalam partisipasi keagamaan ritualistik. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman teologi sistematika tentang keselamatan sebagaimana dirumuskan oleh Pengudusan bukan sekadar perubahan posisi di hadapan Allah, melainkan mencakup pembaruan batin dan kondisi spiritual manusia secara riil dan berkelanjutan. Dengan demikian, kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan tidak hanya merupakan persoalan konseptual, tetapi juga mencerminkan keterbatasan dalam menghubungkan dimensi teologis keselamatan dengan praksis kehidupan sehari-hari keluarga.

Merespons kesenjangan tersebut, pendekatan pembinaan iman yang bersifat integratif, relasional, dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Perkembangan spiritual berlangsung melalui relasi timbal balik dan interaksi dalam komunitas, sehingga nilai iman tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan dihidupi dalam relasi konkret. Transmisi iman yang efektif berlangsung melalui keterlibatan keluarga secara aktif, mencakup interaksi, praktik religius, dan keteladanan yang berkelanjutan. Pembinaan iman yang autentik harus berakar pada fondasi teologis yang kokoh, yakni realitas keselamatan yang dihidupi dalam relasi komunitas yang nyata. Sintesis dari berbagai perspektif ini menegaskan perlunya model pembinaan iman berbasis komunitas yang secara teologis berakar pada doktrin keselamatan, sekaligus bersifat kontekstual dan partisipatif dalam menjawab dinamika kehidupan keluarga dalam komunitas kerja yang terstruktur.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik kehidupan keluarga Kristen di jemaat Gereja Oikoumene PT. Sampoerna Agro. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika iman sebagai pengalaman hidup yang kontekstual, reflektif, dan transformatif, serta relevan dengan teologi praktis yang menekankan integrasi antara doktrin

dan praksis (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur teologis yang relevan. Observasi dilakukan selama pembinaan untuk melihat keterlibatan, respons peserta, serta dinamika interaksi yang terjadi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan dan bukti pelaksanaan program. Studi literatur berfungsi sebagai landasan konseptual dalam menganalisis doktrin keselamatan dan relevansinya dalam kehidupan keluarga. Ketiga sumber data ini digunakan secara terpadu untuk meningkatkan validitas melalui triangulasi (Patton, 2002), sehingga mampu menggambarkan perubahan iman dari aspek kognitif menuju praksis dalam kehidupan keluarga.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pembinaan iman berbasis komunitas melalui ceramah yang berfokus pada doktrin keselamatan sebagai proses transformasi hidup. Sasaran kegiatan adalah jemaat gereja dan karyawan Kristen PT. Sampoerna Agro yang tinggal di lingkungan perumahan. Kegiatan dilaksanakan pada Desember 2025, satu kali pada malam hari, bertempat di lapangan bola PT. Sampoerna Agro, Desa Jambi, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dengan bahasa komunikatif dan aplikatif agar doktrin tidak dipahami secara abstrak, melainkan berdampak pada relasi keluarga dan praktik iman. Sarana yang digunakan meliputi Alkitab, materi pembinaan, tenda, kursi, *soundsystem*, dan dokumentasi guna mendukung kelancaran kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan rohani jemaat dan keluarga serta menyusun materi pembinaan yang berfokus pada doktrin keselamatan sebagai proses transformasi hidup agar sesuai dengan kebutuhan nyata komunitas.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu mengumpulkan peserta dalam satu pertemuan komunitas dan menyampaikan materi pembinaan melalui ceramah yang menekankan integrasi antara iman dan kehidupan keluarga sehingga peserta memperoleh pemahaman yang utuh dan aplikatif.
- c. Tahap evaluasi, yaitu melakukan observasi terhadap respons peserta serta refleksi terhadap keterlibatan mereka, dengan indikator kualitatif berupa peningkatan pemahaman iman, kesadaran spiritual, dan komitmen dalam mengimplementasikan nilai iman dalam kehidupan keluarga.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif melalui respons, refleksi, dan interaksi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek pembinaan, sehingga proses yang terjadi tidak hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi iman yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga dan komunitas jemaat.

3. HASIL

Hasil observasi awal selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan keluarga jemaat. Berdasarkan pengamatan kualitatif terhadap sekitar 60 keluarga, sekitar 60–70% keluarga terindikasi memahami iman pada tataran kognitif, namun belum terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini terlihat dari respons perwakilan keluarga yang menyatakan bahwa praktik seperti doa bersama belum dilakukan secara rutin, serta komunikasi keluarga belum sepenuhnya mencerminkan nilai iman. Dalam sesi interaksi awal, beberapa peserta mengungkapkan bahwa iman lebih sering dipahami sebagai aktivitas gerejawi daripada sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dokumentasi kegiatan juga mengindikasikan bahwa pembinaan sebelumnya cenderung bersifat satu arah dan belum menyentuh dimensi praksis secara mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan yang diangkat bersifat empiris dan kontekstual dalam kehidupan keluarga jemaat.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran pemahaman teologis keluarga peserta terkait doktrin keselamatan. Melalui pemaparan materi yang menekankan keselamatan sebagai proses transformasi hidup, keluarga mulai merefleksikan iman sebagai realitas yang perlu dihidupi dalam relasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Yatmini & Le Siang (2024) yang menyatakan bahwa keselamatan tidak hanya ditujukan pada kehidupan setelah kematian saja, melainkan juga dalam komitmen iman sehari-hari sebagai orang percaya. Dalam sesi interaksi, beberapa perwakilan keluarga menyatakan bahwa mereka baru menyadari bahwa keselamatan bukan hanya tentang akhir hidup, tetapi tentang cara hidup setiap hari dalam keluarga. Respons lain menunjukkan kesadaran bahwa relasi keluarga merupakan bagian dari ekspresi iman. Secara kualitatif, lebih dari separuh keluarga menunjukkan keterlibatan aktif melalui refleksi dan tanggapan selama kegiatan, yang mengindikasikan adanya transformasi awal pada tingkat pemahaman teologis yang lebih aplikatif dalam konteks kehidupan keluarga.



Gambar 1. Foto Bersama.

Hasil kegiatan juga mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis komunitas berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan keluarga selama proses pembinaan. Pelaksanaan kegiatan dalam konteks komunitas memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih partisipatif dibandingkan dengan pola pembinaan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa pemuridan kelompok kecil memengaruhi pertumbuhan iman melalui interaksi, keterbukaan, dan dukungan antaranggota dalam komunitas. Hal ini terlihat dari meningkatnya respons dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, dan refleksi yang disampaikan oleh perwakilan keluarga. Beberapa keluarga menunjukkan keterbukaan dalam membagikan pengalaman mereka, yang sebelumnya jarang terjadi dalam konteks pembinaan formal. Secara kualitatif, lebih dari setengah keluarga terlibat aktif, baik melalui interaksi verbal maupun non-verbal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunitas berfungsi sebagai medium yang efektif dalam menjembatani pemahaman teologis dengan realitas kehidupan keluarga secara konkret.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya kecenderungan awal menuju penguatan integritas keluarga yang dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu konsistensi iman, kualitas relasi keluarga, dan tanggung jawab spiritual. Hal ini terlihat dari munculnya komitmen awal beberapa keluarga untuk mulai membangun praktik doa keluarga, memperbaiki pola komunikasi yang lebih terbuka, serta menyadari peran spiritual dalam kehidupan rumah tangga. Temuan ini sekaligus mengarah pada perumusan awal suatu model pembinaan iman yang bersifat integratif, yang ditandai oleh keterkaitan antara pemahaman doktrin keselamatan sebagai dasar teologis, pendekatan komunitas sebagai medium pembinaan, dan keluarga sebagai fokus implementasi iman. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya menunjukkan perubahan awal pada tingkat pemahaman dan respons peserta, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan model pembinaan iman yang kontekstual dalam kehidupan keluarga jemaat.

Dinamika Kesenjangan Iman dan Praktik dalam Kehidupan Keluarga Jemaat

Temuan kegiatan pengabdian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan keluarga jemaat yang hidup dan beraktivitas di lingkungan kompleks PT. Sampoerna Agro. Kesenjangan ini dapat dipahami sebagai *faith-practice gap* yang tidak semata-mata merefleksikan kelemahan individual, melainkan menunjukkan kecenderungan pola yang bersifat struktural dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, keluarga sebagai fokus utama pembentukan iman berada dalam dinamika kehidupan komunitas kerja yang relatif homogen dan terikat oleh ritme aktivitas perusahaan. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbatasnya ruang refleksi dan internalisasi iman dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, dalam konteks komunitas ini, keluarga belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang integratif antara dimensi teologis dan praksis kehidupan.

Kesenjangan tersebut tampak dalam bentuk-bentuk konkret yang teridentifikasi selama observasi di lingkungan jemaat. Praktik doa bersama keluarga yang belum dilakukan secara rutin, pola komunikasi yang belum mencerminkan nilai kasih dan pengampunan, serta pengambilan keputusan keluarga yang lebih dipengaruhi oleh tuntutan praktis kehidupan kerja daripada pertimbangan iman mengindikasikan bahwa nilai teologis belum menjadi kerangka normatif dalam kehidupan domestik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Tafuli et al. (2025) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi keluarga Kristen kontemporer adalah menjaga konsistensi implementasi nilai-nilai iman di tengah dunia yang sarat dengan distraksi sekular. Pola ini tidak muncul secara sporadis, melainkan teramati sebagai kecenderungan berulang dalam sejumlah keluarga yang hidup dalam satu ekosistem sosial yang sama, yang menunjukkan bahwa kesenjangan antara iman dan praktik memiliki dimensi kontekstual yang kuat, dipengaruhi oleh pola hidup komunitas kerja yang terstruktur.

Secara analitis, kondisi ini berkaitan dengan kecenderungan reduksi iman ke dalam ranah kognitif dalam kehidupan jemaat. Iman lebih banyak dipahami sebagai pengetahuan doktrinal dan aktivitas gerejawi yang bersifat periodik, sementara dinamika kehidupan sehari-hari di lingkungan kerja dan keluarga berlangsung relatif terpisah dari nilai-nilai tersebut. Dalam kerangka ini, iman belum terinkarnasi dalam praksis, sehingga terjadi pemisahan antara apa yang diketahui (*knowing*) dan apa yang dijalani (*living*). Sebagaimana ditegaskan oleh Sigalingging & Raranta (2022), pendidikan iman dalam keluarga tidak akan efektif apabila hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara nyata. Dalam konteks komunitas PT. Sampoerna Agro, kondisi ini semakin diperkuat oleh pola hidup yang berorientasi pada rutinitas kerja, sehingga ruang bagi refleksi teologis dalam keluarga menjadi terbatas. Hal ini

mengindikasikan bahwa persoalan utama terletak pada keterbatasan integrasi antara pemahaman iman dan praksis kehidupan.

Implikasi dari kondisi tersebut terlihat dalam dinamika relasi keluarga yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai iman. Relasi antaranggota keluarga dalam konteks kehidupan komunitas kerja cenderung dipengaruhi oleh tekanan rutinitas dan tuntutan ekonomi, sehingga aspek relasional berbasis iman belum terbangun secara optimal. Praktik kasih, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam keluarga belum secara konsisten terwujud dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif teologi praktis, keluarga seharusnya menjadi fokus teologis di mana iman dihidupi secara konkret. Namun, dalam konteks ini, fungsi tersebut tampak belum optimal, yang mengindikasikan bahwa iman belum membentuk *habitus* relasional yang kuat dalam kehidupan keluarga jemaat.

Fenomena tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui kerangka yang dikemukakan oleh Smith & Denton (2005) mengenai *moralistic therapeutic deism*, yaitu bentuk iman nominal yang cenderung bersifat simbolik dan tidak transformatif. Dalam konteks jemaat yang hidup di lingkungan PT. Sampoerna Agro, pola ini tampak dalam kecenderungan menjadikan iman sebagai identitas formal dan aktivitas ritual, tanpa keterlibatan eksistensial yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Iman hadir dalam ruang ibadah, tetapi tidak secara konsisten membentuk pola hidup keluarga dalam konteks kerja dan relasi sosial. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan adanya paralel antara kondisi empiris jemaat dan konsep iman nominal yang dijelaskan dalam karya *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*.

Selain itu, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *faith–practice gap* dalam kerangka teori integritas, yang menyoroti adanya ketidaksesuaian antara keyakinan (*belief*) dan perilaku (*behavior*). Sebagaimana dijelaskan oleh Grim & Grim (2019), iman mencakup tidak hanya keyakinan religius, tetapi juga perilaku yang diwujudkan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga efektivitas iman bergantung pada keterpaduan antara kedua aspek tersebut. Dalam kehidupan keluarga jemaat di lingkungan PT. Sampoerna Agro, integritas iman belum sepenuhnya terwujud, karena nilai yang diyakini tidak secara konsisten diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan pada kurangnya pemahaman iman, melainkan pada proses integrasi iman ke dalam realitas kehidupan keluarga yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi komunitas kerja tersebut.

Berdasarkan sintesis antara temuan empiris dan kerangka teoretis, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara iman dan praktik dalam kehidupan keluarga jemaat di lingkungan PT. Sampoerna Agro merupakan fenomena yang nyata, kontekstual, dan memiliki dimensi struktural. Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek individual, tetapi juga dipengaruhi oleh pola kehidupan komunitas yang membentuk ritme dan prioritas hidup keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kontekstual dan integratif, yang mampu menjembatani antara dimensi teologis dan praksis kehidupan keluarga dalam realitas komunitas kerja. Analisis ini menjadi dasar bagi pengembangan model pembinaan iman berbasis komunitas sebagai respons terhadap kebutuhan nyata jemaat.

Internalisasi Doktrin Keselamatan sebagai Proses Transformasi Iman

Secara teologis, doktrin keselamatan tidak hanya berkaitan dengan status eskatologis manusia, tetapi juga mencakup proses transformasi hidup yang berlangsung secara berkelanjutan. Keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang mentransformasi seluruh dimensi eksistensi manusia, termasuk relasi, nilai, dan praksis kehidupan. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman teologi kontemporer yang melihat keselamatan sebagai suatu perjumpaan transformasional dengan Allah yang bersifat *soteriologis*, *redemptif*, dan membebaskan, sehingga tidak terbatas pada perubahan status semata, melainkan mencakup pembaruan hidup secara menyeluruh (Kgatle & Chigorimbo, 2024). Dalam kerangka ini, keselamatan berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, baik personal, spiritual, maupun sosial, yang menegaskan bahwa iman tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan terwujud secara eksistensial dan praksis dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, pemahaman terhadap doktrin keselamatan kerap mengalami reduksi menjadi kerangka *eskatologis* yang sempit. Keselamatan dipahami sebagai jaminan akhir hidup atau identitas keagamaan formal, sehingga tidak berfungsi secara operatif dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara iman dan praktik, khususnya dalam relasi keluarga, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem utama bukan hanya terletak pada aspek sosial, tetapi pada keterbatasan pemahaman teologis yang belum integratif.

Dalam merespons kondisi tersebut, kegiatan pembinaan diarahkan untuk mengembangkan pemahaman keselamatan yang lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan proses internalisasi doktrin, yaitu transformasi dari pemahaman kognitif menuju penghayatan eksistensial (*knowing to living*). Hal ini sejalan dengan pandangan Smith (2010) yang menegaskan bahwa pewahyuan iman tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan

terjadi ketika kebenaran tersebut menjadi tertanam dalam batin dan menyediakan kerangka bagi seluruh cara kita melihat dan menjalani kehidupan. Dengan demikian, ajaran iman tidak hanya dipahami, tetapi dihidupi sebagai kerangka normatif yang membentuk pola hidup dan relasi secara nyata.

Efektivitas pendekatan ini terindikasi melalui respons reflektif anggota keluarga selama proses pembinaan berlangsung. Anggota keluarga mulai mengaitkan konsep keselamatan dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang mendorong refleksi naratif, diskusi terbuka, dan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan individu sebagai subjek aktif (Patikan & Stefanus, 2025). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya keterhubungan antara ajaran iman dan realitas kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman yang statis menuju pemaknaan yang lebih kontekstual. Namun, perubahan tersebut masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan iman telah mendorong internalisasi doktrin keselamatan yang berfungsi sebagai jembatan antara dimensi teologis dan praksis kehidupan keluarga. Iman tidak lagi dipahami sebatas pengetahuan konseptual, melainkan sebagai realitas yang secara nyata mengarahkan tindakan, sikap, dan relasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2025), yang menegaskan bahwa di tengah era disrupsi terjadi perubahan dalam cara manusia berpikir, beriman, dan berteologi, sehingga iman dituntut untuk semakin kontekstual dan operatif. Dengan demikian, pembinaan iman dalam keluarga menunjukkan adanya reorientasi menuju praksis iman yang lebih hidup, aplikatif, dan relevan dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, internalisasi doktrin keselamatan memiliki potensi signifikan dalam mendorong transformasi iman dari konseptual menuju eksistensial. Proses ini menunjukkan bahwa iman tidak lagi berhenti pada tataran pemahaman, tetapi mulai dihayati dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, perkembangan tersebut masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya mengakar secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur agar transformasi iman dapat berkembang secara konsisten dan menghasilkan dampak yang lebih signifikan.

Peran Pembinaan Berbasis Komunitas dalam Membangun Integritas Keluarga

Pembinaan iman dalam konteks keluarga jemaat menghadapi tantangan serius, terutama ketika pendekatan yang digunakan masih bersifat satu arah dan kurang kontekstual. Model pembinaan yang didominasi oleh metode ceramah cenderung menempatkan peserta sebagai penerima pasif, sehingga ruang dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif menjadi terbatas. Akibatnya, materi iman sering kali berhenti pada tataran konseptual dan tidak terhubung secara langsung dengan dinamika kehidupan keluarga sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan, yang pada akhirnya menghambat proses internalisasi iman secara mendalam.



Gambar 2. Kegiatan Pembinaan.

Dalam merespons permasalahan tersebut, pendekatan berbasis komunitas menawarkan alternatif yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, refleksi bersama, dan pembelajaran timbal balik antar keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan iman intergenerasional yang menekankan bahwa anggota komunitas bersama-sama belajar, tumbuh, dan hidup dalam iman melalui pengalaman bersama, pembelajaran paralel, serta berbagi secara interaktif (Lindawati, 2022). Melalui pendekatan ini, pembinaan iman diarahkan untuk membangun keterlibatan aktif, sehingga anggota keluarga tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka.

Karakter relasional yang dibangun dalam komunitas menjadi salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas pendekatan ini. Interaksi yang intens dan terbuka menciptakan suasana yang aman bagi anggota keluarga untuk berbagi pengalaman, pergumulan, dan refleksi iman dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini, relasi interpersonal tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi medium pertumbuhan spiritual. Iman, dengan

demikian, tidak berkembang secara individual dan terisolasi, melainkan dalam kebersamaan yang saling mendukung.

Selain itu, pendekatan komunitas mendorong terjadinya pergeseran dari pola pembinaan yang semula bersifat pasif menuju keterlibatan yang lebih aktif dan partisipatif. Peserta tidak lagi sekadar menerima materi, tetapi dilibatkan dalam proses dialog, refleksi, serta pertukaran pengalaman yang secara nyata memperkaya pemahaman iman mereka. Dalam kerangka pembelajaran aktif, peserta diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara utuh dalam setiap tahapan proses, melalui interaksi, refleksi kritis, kolaborasi, serta penerapan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Rangga et al., 2024). Keterlibatan yang demikian memungkinkan terjadinya proses internalisasi iman secara lebih kontekstual, karena peserta secara langsung mengaitkan ajaran teologis dengan realitas hidup yang mereka alami. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi elemen kunci dalam menjembatani pemahaman teologis dengan praksis kehidupan keluarga dalam konteks pelayanan pembinaan.

Dimensi kontekstual dalam pendekatan komunitas juga memperkuat relevansi pembinaan iman. Materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, melainkan dikaitkan dengan realitas kehidupan keluarga jemaat, termasuk dinamika pekerjaan, relasi interpersonal, dan tanggung jawab sehari-hari. Dalam konteks komunitas kerja PT. Sampoerna Agro, pendekatan ini memungkinkan iman dipahami sebagai kerangka yang membimbing kehidupan nyata, bukan sekadar konsep normatif yang terpisah dari realitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang kontekstual lebih efektif dalam menjawab kebutuhan jemaat.

Secara empiris, penerapan pendekatan berbasis komunitas menunjukkan adanya peningkatan keterbukaan dan kesadaran kolektif di antara keluarga jemaat. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan memperlihatkan tumbuhnya keberanian untuk berbagi pengalaman iman dalam lingkup keluarga, seperti praktik doa bersama, dinamika komunikasi, serta tanggung jawab spiritual dalam kehidupan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Casavecchia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas iman yang inklusif dan suportif memungkinkan individu mengekspresikan diri secara terbuka sekaligus mengambil peran aktif sebagai subjek dalam pengalaman iman mereka. Selain itu, keterlibatan aktif peserta juga tercermin melalui munculnya pertanyaan reflektif, tanggapan kritis, serta respons non-verbal yang menandakan perhatian dan keterhubungan antaranggota komunitas. Dinamika ini menegaskan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang refleksi bersama yang efektif dalam mendorong terjadinya pembelajaran kolektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak terbentuk secara individual, melainkan dalam dinamika komunitas yang intens dan relasional. Hal ini sejalan dengan kajian historis Ehrman (2018) dalam *The Triumph of Christianity* yang menggambarkan gereja mula-mula sebagai komunitas yang erat, bahkan menyerupai keluarga, yaitu komunitas yang secara sadar dibangun atas kasih dan penghargaan timbal balik, serta menyediakan dukungan material bagi anggota yang membutuhkan dan dukungan moral bagi seluruh anggotanya. Realitas ini menegaskan bahwa relasi yang erat, partisipasi aktif, dan interaksi sosial yang intens dalam komunitas menjadi sarana utama dalam proses pembentukan serta internalisasi iman. Dengan demikian, dinamika komunitas yang terbentuk dalam kegiatan pembinaan mencerminkan pola yang secara historis telah menjadi ciri khas kehidupan umat Kristen sejak masa awal.

Berdasarkan sintesis antara analisis konseptual dan temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa pembinaan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara iman dan praktik dalam kehidupan keluarga jemaat. Pendekatan ini, yang bersifat relasional, partisipatif, dan kontekstual, memungkinkan proses internalisasi iman berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks jemaat di lingkungan PT. Sampoerna Agro, pendekatan ini terbukti relevan karena mampu merespons dinamika kehidupan nyata secara langsung. Oleh karena itu, pembinaan berbasis komunitas tidak hanya menjadi metode alternatif, tetapi juga berpotensi menjadi model pembinaan iman yang integratif dalam menghubungkan dimensi teologis dan praksis kehidupan keluarga.

Implikasi Model Pembinaan Iman terhadap Penguatan Integritas Keluarga

Model pembinaan iman yang dikembangkan dalam kegiatan ini menempatkan keluarga sebagai lokus utama internalisasi iman, dengan integrasi antara dimensi teologis, komunitas, dan praksis kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, doktrin keselamatan berfungsi sebagai fondasi normatif yang memberi arah teologis, pendekatan berbasis komunitas menjadi medium formasi iman, sementara keluarga menjadi ruang konkret bagi aktualisasi nilai-nilai tersebut. Keterpaduan ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa model pembinaan yang diterapkan bersifat holistik, karena menjangkau aspek kognitif, relasional, dan praksis secara simultan.

Untuk menganalisis implikasi model tersebut terhadap kehidupan jemaat, integritas keluarga dipahami melalui tiga indikator utama, yaitu konsistensi iman, kualitas relasi keluarga, dan tanggung jawab spiritual. Ketiga indikator ini digunakan sebagai kerangka analitis untuk menilai sejauh mana iman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihidupi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, spiritualitas keluarga dipahami sebagai realitas yang bersifat dinamis, yaitu suatu proses yang mentransformasikan

dimensi keyakinan internal menjadi praktik nyata dalam kehidupan keluarga. Aktualisasi spiritualitas keluarga dipahami sebagai proses yang mengubah spiritualitas yang bersifat laten menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hohashi & HarukaYano, 2024). Dengan demikian, integritas keluarga diposisikan sebagai proses yang mencerminkan kesatuan antara keyakinan iman dan praktik hidup dalam konteks rumah tangga.

Dalam aspek konsistensi iman, model pembinaan menunjukkan adanya kecenderungan transformasi dari pemahaman iman yang bersifat kognitif menuju praktik yang lebih operatif. Hal ini terlihat dari mulai munculnya komitmen untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti upaya membangun kembali praktik doa keluarga dan kecenderungan merefleksikan nilai iman dalam pengambilan keputusan domestik. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari kesadaran, berkembang menjadi kecenderungan praktik, dan mengarah pada komitmen awal dalam menghidupi iman secara lebih konsisten. Dinamika tersebut sejalan dengan kajian Kallatsa et al. (2023) yang menegaskan bahwa, keberlanjutan iman dalam keluarga ditopang oleh praktik dan interaksi sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi iman tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

Pada aspek kualitas relasi keluarga, pembinaan iman berimplikasi pada terbentuknya pola komunikasi yang lebih terbuka dan reflektif. Nilai-nilai teologis seperti kasih dan pengampunan terinternalisasi dalam interaksi antaranggota keluarga, sehingga relasi tidak lagi bersifat fungsional semata, melainkan berkembang menjadi ruang aktualisasi iman. Keharmonisan relasi tersebut ditandai oleh kondisi di mana setiap anggota keluarga mengalami kebahagiaan yang tercermin dalam berkurangnya ketegangan dan kekecewaan, serta munculnya kepuasan relasional yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan sosial (Christiana et al., 2021). Dengan demikian, keluarga dapat dipahami sebagai arena praksis teologis, di mana iman diwujudkan secara konkret melalui komunikasi yang sehat, sikap saling menerima, serta pengelolaan konflik secara konstruktif.

Sementara itu, pada aspek tanggung jawab spiritual, model pembinaan mendorong peningkatan kesadaran akan peran rohani dalam keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua sebagai pembina iman. Hal ini tercermin dalam munculnya komitmen untuk membangun praktik-praktik spiritual bersama, seperti doa keluarga dan refleksi iman. Dengan demikian, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai unit spiritual yang berperan aktif dalam proses pembentukan iman.

Dalam konteks yang lebih luas, model pembinaan iman ini menunjukkan kontribusi yang bersifat integratif dan kontekstual. Secara teologis, model ini berakar pada pemahaman keselamatan sebagai proses transformasi hidup; secara metodologis, mengadopsi pendekatan berbasis komunitas; dan secara aplikatif, menempatkan keluarga sebagai pusat implementasi. Dalam kerangka tersebut, pendidikan iman dipahami tidak semata-mata sebagai proses transmisi pengetahuan, melainkan sebagai pembentukan kehidupan beriman yang mencakup dimensi personal, komunal, dan sosial secara utuh (Lourdunathan, 2022). Pemahaman ini menegaskan bahwa pembinaan iman harus berlangsung secara holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, dalam konteks komunitas kerja seperti PT. Sampoerna Agro, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat karena mampu merespons dinamika kehidupan jemaat secara spesifik sekaligus mengintegrasikan aspek teologis, relasional, dan praksis kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembinaan iman berbasis komunitas berkontribusi dalam memperkuat integritas keluarga, khususnya dalam aspek konsistensi iman, kualitas relasi, dan tanggung jawab spiritual. Namun demikian, implikasi yang dihasilkan masih berada pada tahap awal dan memerlukan pendampingan berkelanjutan agar proses internalisasi iman dapat berkembang secara lebih stabil dan mendalam. Oleh sebab itu, keberlanjutan pembinaan menjadi faktor krusial dalam memastikan efektivitas jangka panjang dari model yang dikembangkan, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kesimpulan dan implikasi lanjutan penelitian.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan keluarga jemaat di lingkungan Gereja Oikoumene PT. Sampoerna Agro, yang dipengaruhi oleh konteks komunitas kerja yang terstruktur. Melalui pembinaan iman berbasis komunitas yang berakar pada doktrin keselamatan sebagai proses transformasi hidup, terjadi pergeseran pemahaman dari iman yang bersifat kognitif menuju praksis yang lebih aplikatif. Pendekatan komunitas yang relasional dan partisipatif terbukti meningkatkan keterlibatan, refleksi, serta kesadaran spiritual keluarga. Implikasi kegiatan ini terlihat pada munculnya kecenderungan penguatan integritas keluarga melalui peningkatan konsistensi iman, kualitas relasi, dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, model pembinaan iman berbasis komunitas memberikan kontribusi strategis dalam menjembatani iman dan praktik secara kontekstual, meskipun masih memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk mencapai transformasi yang lebih mendalam dan stabil.

DAFTAR REFERENSI

- Beeke, J. R., & Smalley, P. M. (2021). *Reformed systematic theology, volume 3: Spirit and salvation*. Crossway.
- Casavecchia, A., F. C., & T., B. (2024). The active and critical participation: A study on belonging and believing among young Catholics in Rome. *Journal of Religions*, 15(3), 11. <https://doi.org/10.3390/rel15111389>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- de Kock, J. (2024). Spirituality and theological formation: Seven critical considerations. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 17(1), 6. <https://doi.org/10.1177/19397909241234294>
- Ehrman, B. D. (2018). *The triumph of Christianity: How a forbidden religion swept the world*. Simon & Schuster.
- Goodman, M. A., & Dyer, W. J. (2019). From parent to child: Family factors that influence faith transmission. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(3), 6–7.
- Grim, B. J. G., & M. E. (2019). Belief, behavior, and belonging: How faith is indispensable in preventing and recovering from substance abuse. *Journal of Religion and Health*, 58(5), 2. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00876-w>
- Hohashi, N., & Yano, H. (2024). Changes in family spirituality in response to family intervention utilizing the family life review. *Nursing Reports*, 15(8), 3. <https://doi.org/10.3390/nursrep15080277>
- Kallatsa, L., Spännäri, J., & T.-N., K. (2023). Safety and closeness in religious socialization: A mixed methods study of Finnish families. *Journal of Empirical Theology*, 36(4), 8. <https://doi.org/10.1163/15709256-20231144>
- Kgatle, M. S., & Chigorimbo, J. (2024). Towards holistic healing: A Pentecostal ecotheological perspective. *Journal of Religions*, 15(1), 3. <https://doi.org/10.3390/rel15121479>
- Kurniawan, H. (2022). Peran pemuridan kelompok kecil dalam pembentukan iman yang tangguh menghadapi pergumulan hidup. LPPM STT Bandung.
- Legault-Leclair, J. (2025). The family transmission of religion in Canada: An intergenerational approach to religious socialization. *Studies in Religion*, 54(2), 1–2. <https://doi.org/10.1177/00084298241270666>
- Lindawati, C. (2022). Pengembangan spiritualitas melalui berbagi pengalaman di dalam komunitas intergenerasional. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 114.
- Lourdunathan, A. C. (2022). Intercultural theology competence for an intercultural faith education. *Journal of Religions*, 13(9), 4–5. <https://doi.org/10.3390/rel13090806>
- Okta, O. R., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing biblical wisdom for active learning: An interactive model of Christian education in the age of digital technology. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>
- Patikan, K., & Stefanus, T. A. (2025). Perspektif pendidikan agama Kristen contextual teaching and learning (CTL) dalam misi kontekstual di era postmodern. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 4.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. SAGE Publications.
- Root, A. (2017). *Faith formation in a secular age: Responding to the church's obsession with youthfulness*. Baker Academic.
- Sahertian, C. D. W., Sahertian, B. A., & W., A. E. (2021). Interpersonal communication within the family for improving adolescent religiosity. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 2. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6267>
- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran pendidikan agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 4. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
- Smith, J. K. A. (2010). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., & Saetban, C. (2025). Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(5), 2. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1130>
- Tambunan, R. R., Simanjuntak, T. N., Nainggolan, D. F., & A. O. V. F. (2026). Pembentukan kedewasaan iman dalam keluarga Kristen: Studi pustaka tentang perbedaan usia dan pertumbuhan rohani. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1764>
- Yatmini, & Le, S. (2024). Perspektif teologis tentang keselamatan: Belajar dari 1 Petrus 1:3–12. *Jurnal Teologi Injili*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.80>
- Zega, H. A. E. L., & K., Y. (Ed.). (2025). *Teologi Kristen di era disrupsi: Menjawab tantangan iman di tengah perubahan global*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.